

**SADRANAN
(EXPRESI VISUAL DOA) DALAM KARYA SENI
LUKIS**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

(EXPRESI VISUAL DOA) DALAM KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Lestiyono, NIM 1212287021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 17 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan/Program
Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.

NIP: 197610072006041001

A. Judul: SADARANAN (EKSPRESI VISUAL DOA) DALAM KARYA
SENI LUKIS

B. Abstrak

Oleh

Lestiyono

NIM 12122287021

ABSTRAK

Dari tema Sadranan (Expresi Visual Doa) Dalam Seni Lukis, penulis memahami bahwa seni rupa yang dijalani dalam laku hidupnya, yang kemudian dibahasakan dengan segenap makna, simbol, dan tujuan dari warna-warna yang hadir, garis, ruang dan komposisi kesemuanya berangkat dari suasana hati tentang kecintaan dan kerinduan yang kemudian digambarkan dengan pikiranya, dan dimediakan dalam kanvas, dan lahirlah sebuah lukisan yang memberikan sajian dari olahan data dan informasi dari ritus adat keseluruhan termasuk ritus sadranan masyarakat Desa Kembangsari yang latar belakangnya sebagai petani. Karya lukisan dan pementasan wayang beber manaqib leluhur Desa sebagai jalan menghayati makna-makna yang terkandung dalam ritus sadranan.

Kata kunci: Seni Lukis, Seni Lukis Naratif, Wayang Beber, Manaqib Leluhur

ABSTRACT

From the theme sadranan (visual prayer expression) in painting, the author understands that the art that is lived in the conduct of his life, which is then understood with all meanings, symbols, and objectives of the colors present, lines, spaces, and compositions all departing from the mood about love and longing which was then described with his mind, and provided on canvas, and a painting was born that gave presentation of processed data and information from the whole traditional rite including the confession rites of the kembangsari village community whose background was as farmers. Painting works and staging of wayang beber, wherein in the ancestors of the village as a way of living the meanings contained in the sadranan rite

Key word: painting, narrative painting, wayang beber, ancestral manaqib



C. PENDAHULUAN

C.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu sarana untuk melihat kembali dari apa bangsa ini dibangun terkait visi dan misi leluhur mambangun peradaban nusantara, penulis berusaha untuk menghadirkan mutiara lokalitas Nusantara. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan kerja keras, tidak hanya memahami dari segi fisik yang ada, namun juga menggali informasi, memahami dan mempelajari pola-pola yang ada hingga mengkaitkan dengan penelusuran literasi.

Sadranan Jum'at Kliwon merupakan upacara yang dilaksanakan di dusun Pete Makam Kyai Kramat Desa Kembangsari Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Pelaksanaan upacara Sadranan Jum'at Kliwon sendiri, sebagaimana umumnya upacara sadranan di daerah lain, dilakukan pada sekitar akhir bulan rojab atau awal bulan ruwah, dengan menepatkan pada hari Jum at kliwon. Adapun pelaksanaan Sadranan Jum'at Kliwon menjadi unik, sebab dilengkapi dengan penyembelihan kambing secara massal, yang mana hanya dilaksanakan dalam waktu dua tahun sekali.

Upacara Sadranan Jum'at Kliwon dengan qurban kambing tersebut merupakan upacara adat tradisi yang sudah dilakukan lebih dari lima puluh tahun. Hal mana apabila ditelusuri dari kronologi sejarah, diperkirakan pada kisaran tahun 1825-1830, periode pecahnya perang Diponegoro. Hal ini didasarkan pada sejarah kemunculan Sadranan, sebagaimana disinggung di pendahuluan, bahwasanya tokoh utama yang mengawali upacara sadranan adalah salah satu Senopati Perang yang bergelar Pangeran Yudhokusuma.

Berdasarkan wawancara dari jurukunci Makam Kyai Kramat alias Kyai Bogowonto, prosesi Upacara Sadranan Jum'at Kliwon sendiri telah dilaksanakan tak kurang sepanjang delapan generasi, hingga kini.¹ Sadranan sendiri dilakukan oleh warga dusun Pete dan sekitarnya meliputi dusun Tanjungan, Padangan,

¹Wawancara dengan Bapak Cipto juru kunci Makam Kyai Kramat Dusun Pete pada tanggal 20 desember 2017

Sendari, Karodan, Pejaten, dan Kembang Sari yang terletak di Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah.

Jika ditinjau dari pemaknaan etimologis, sejarah sadranan sembelihan kambing di dusun Pete merupakan satu konsep ajaran dari awal manusia lahir menjadi ada sampai manusia kembali lagi menjadi tiada, yang tersirat dalam istilah Bogowonto. Secara fisik manusia hadir di dunia ini diawali dari ketelanjangan diri tanpa membawa apapun kecuali takdir yang dijalani dan saat mati kembali pada tiada, juga tidak membawa apapun dari dunia yang dijalaninya. Maka dalam kisah tradisi lisan tentang Pangeran Yudhokusuma dalam menemukan Makam Kyai Kramat, dapatlah ditafsir sebagai satu paparan konsep hidup yang bersandar pada esensi.

Dusun Pete, secara etimologis berasal dari kata 'peti', yang mana merupakan simbolisasi dari kisah terkait temuan Kyai Sami atas peninggalan dari Kyai Bogowonto dan istrinya. Dalam hal ini semua ageman, pakaian kebangsawanan serta pusaka yang ditemukan, kemudiandimasukkan ke dalam peti, lalu ikut dikuburkan di samping tempat penguburan temuan jasad. Peti yang dikuburkan, yang kemudian menjadi asal penamaan desa, dapatlah dipahami sebagai suatu nilai kebijaksanaan, bahwasanya segala apa yang dimiliki pada akhirnya akan dikembalikan pada keadaan awal, yaitu tanpa apa-apa, yang dalam artian fisik berarti telanjang.

Sedangkan makna sampyuh adalah pertarungan dimana tidak ada yang kalah maupun yang menang, sebab semua pihak mati bersamaan. Ini dipahami sebagaimana penuturan kisahnya, manakala Kyai Sami menemukan dua kerangka manusia yang merupakan jasad Kyai dan Nyai Bogowonto, beserta kerangka ular disampingnya. Adapun dalam pemaknaannya, peristiwa itu dapat dimaknai sebagai suatu kebijaksanaan hidup, dalam mana manusia bisa *ngemong roso* antar sesama, yaitu mengemban amanah hati nurani antar sesama.

Hal tersirat dari peristiwa tersebut yang dimaknakan dalam satu simbol ular merupakan simbol yang mengartikan kematian bukanlah kematian melainkan satu pergantian ruang hidup, dari pemaknaan pergantian kulit pada ular atau *salin sandangan*. Kisah yang dituturkan Kyai Sami bukan semata hal yang bisa dipahami

secara mentah akan tetapi membutuhkan pembacaan, pemaknaan secara simbolik, keseluruhan cerita harus dipahami detail dan teliti.

Pendekatan etimology Pemaknaan asal-usul kata *nyadran* yaitu *sodrun* yang bermakna dada yang mempunyai maksud membersihkan hati menjernihkan pikiran, biasanya dilakukan dibulan ruwah makna kata untuk tujuan dan maksud mengirim doa untuk para arwah leluhur sebagai nilai bakti *ononing jalmo iki mergo onone poro leluhur*, adanya kehidupan dan tatanan adat sekarang ini karena adanya leluhur. Makna nyadran juga berarti *muji syukur nang ngersane gusti allah*.²

Kalau dilihat dari egohistory nyadran berasal dari sradhan yang berarti sradha yang berarti upacara peringatan kematian seseorang dalam agama Hindu yang dilaksanakan duabelas tahun sekali setelah kematian disalah satu akhir Majapahit dalam kidung Banawasekar yang ditulis oleh Empu Tanakung yang digambarkan megahnya peringatan dengan perahu bunga yang indah dan besar. Dengan raja yang bernama Rajasanagara Tripamotan Sangsinagara. Dengan upacara Sradha tersebut mereka berkeyakinan Ruh dari Tripamotan Sangsinagara menaiki prahu menuju Swargaloka.³

Jika dikaitkan dengan sejarah yang lebih tua lagi kita bisa melihat relief dicandi Jago dalam cerita Kunjarakarna Dharmakatana. Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur. Yang menceritakan Purnawijaya Raja Gandarwa ketika mati dia masuk neraka, kemudian salah satu tokoh yang bernama Kunjarakarna melakukan Ruwatan upacara Sradha supaya masuk surga. Dimana sekarang yag masih tersisa upacara tersebut di daerah Tengger mereka tidak menyebut sradha tetapi dengan nama Entas-entas yang artinya mengentas orang mati dari alam dunia ini ke alam surga.

Kemudian ketika islam upacara sradha diambil alih tetapi kita tidak tahu upacara duabelastahun sekali menjadi setahun sekali. Ada juga upacara sejenis yang mengirim do'a untuk leluhur pengaruh dari Persia yaitu Kenduri yang berasal dari bahasa Persia atau yang sering juga disebut dengan kenduren yang awalnya adalah

² Wawancara dengan Bapak Rohmat Rizal pendiri Teater Asa Semarang dan dosen STAINU Temanggung pada tanggal 10 november 2017

³ Wawancara dengan Bapak K.H. Ngabehi, Agus Sunyoto ketua Lesbumi PBNU pada tanggal 30 desember 2017

berdo'a sambil makan-makan untuk mendoakan Fatimah Az Zahra Leluhurnya para Imam Syiah. Sama dengan sradha tentunya, untuk mengirimkan do'a pada orang yang sudah meninggal.

C.2 Rumusan Penciptaan

1. Apa makna dan relevansi Sadranan Jum'at Kliwon di Desa Kembangsari
2. Bagaimana dan Sejauh mana media rupa wayang beber sebagai media visual dapat mentransformasikan semua hal yang terkandung dalam Sadranan Jum'at Kliwon secara luas?

C.3 Konsep Penciptaan

1. Latar belakang menggunakan dua gaya pada dua puluh lukisan

a. Karya sebelas gulungan

Dalam penciptaan dua puluh lukisan penulis membagi menjadi dua gaya lukisan yang sebelas karya gulungan menggunakan gaya klasik naratif layaknya relief yang terpahat pada dinding candi, dan pula menggunakan warna natural dan warna matang. Maksud tujuan penulis menggunakan gaya tersebut sebagai bahasa ungkap penulis bahwa latar belakang penceritaannya ialah dongeng mitologi masyarakat yang penuh dengan bahasa metafor. Selain itu juga, bahwa visual yang dihadirkan karya gulungan menggunakan *research* untuk penggambaran *setting* lokasi yang di perkirakan pada jaman kejadian dongeng tersebut. Misal pada *setting* lokasi saat para senopati Pangeran Diponegoro melewati area hutan jati menuju Kembangsari, penulis menggambar keadaan *setting* yang sebenarnya yaitu terlihat dua gunung di sebelah barat selatan gunung sumbing dan sebelah barat utara Gunung Sindoro. Pemandangan tersebut menggambarkan suasana pada waktu siang hari.

Sejalan dengan narasi riwayat Sadranan yang berkembang di Masyarakat Desa Kembangsari, karya tersebut merupakan karya yang dilihat oleh masyarakat saat digunakan sebagai pementasan Manaqib leluhur/. Layaknya sebuah pementasan wayang beber, menggunakan seperangkat gamelan dan juga dalangnya yang menceritakan isi gambar tersebut. Visual yang dibuat oleh penulis terlebih dahulu di musyawarahkan oleh tokoh desa misal seorang juru kunci makam dan orang-orang sepuh yang paham riwayat desa.

Jadi kesepakatan visual menjadi landasan bersama tentang kevalidan cerita yang penulis visualkan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat bahwa visual tidak dikarang berdasarkan imajinasi penulis melainkan berdasarkan informasi dari sesepuh masyarakat yang mengetahui riwayat desa. Berikut judul-judul lukisan yang menggunakan gaya klasik, *Mata Air, Ulo Bogowonto, Tombak, Pertarungan Di Atas Gunung Sumbing, Terputusnya Ekor Bogowonto, Keris Pulanggeni, Mengalirkan Air Dari Gunung Ke Persawahan, Kyai Triwiloko, Kali Bogowonto, Banjaran Pangeran Yudhikusuma, Sadranan Jum at Kliwon.*



Gb.1.salah satu karya lukis dari sebelas gulungan.

Banjaran Pangeran Yudhokusuma Acrilik pada kanvas 100 cm x 170 cm,
2018. Foto dokumentasi oleh penulis 2018

Pembagian empat kotak dimaksudkan oleh penulis dengan menggunakan prinsip wayang beber dengan metode *perjagong* dimana satu jagong menghadirkan dua sam pai empat adegan cerita. maka karya di atas diawali dari jagong pertama yang berisi tiga adegan. Adegan pertama pernjanjian Pangeran Diponegoro dengan Jendral De Cook, adegan kedua pertempuran pasukan Pangeran Diponegoro dengan pasukan kompeni Belanda. Adegan ketiga seorang penunggang kuda yaitu Pangeran Yudhokusuma yang diutus oleh Pangeran Diponegoro untuk membawa parang Joyokusuma dibawa ke wilayah kedu utara sebagai simbol syiar agama dan meneruskan perjuangan.

Visual-visual dalam gambar diatas melalui musyawarah dimana setiap objek dan misal pada pakaian Pangeran Yudhokusuma menggunakan surjan juga bagian dari musyawarah, brikut juga dengan kotak ketiga kanan tiga orang ytang sowan pada pertapa berpakaian serba hitam juga merupakan visual yang di sepakati. Pada intinya karya pada sebelas gulungan menggunakan gaya dan spirit khas dari riwayat yang di ceritakan masyarakat.

b. Sembilan lukisan

Sembilan karya lukisan dengan judul *Ziarah Leluhur, Ibu Pertiwi, Pepayunge Bumi, Sono Getih, Dalam Istiqomah, Ndungani Badan Wadah, Sembah Rogo, Eling Kiwo Tengen, Budal Nyadran*. Dari sembilan lukisan yang di visulkan oleh penulis menggunakan gaya simbolis minimalis, sebagai jalan untuk menafsirkan keadaan pola pikir sebagaian masyarakat sekarang yang cenderung pengen yang simple dan minimalis, yang penting maknanya menuju pada yang diinginkan. Penulis menekankan tafsir pribadi dengan latar belakang yang diceritakan sudah di zaman modern dimana

visual dibuat menjadi simpel dengan teknik warna yang ngeblok, lebih menekankan bahasa bentuk dan warna, dimana tidak lagi menggunakan bahasa naratif.

D. Konsep perwujudan

Konsep perwujudan karya merupakan sebuah uraian gagasan yang ditampilkan secara visual mengenai ide pada penciptaan karya seni lukis. Pengetahuan, pemikiran dan perasaan akan keindahan sangat berperan dalam mewujudkan karya. Pengolahan bentuk visual diungkapkan sesuai dengan pengalaman estetik yang dimiliki penulis, dengan tetap mempertimbangkan harmoni, sudut pandang dan aspek tata rupa.

Secara ilmu jiwa langkah pertama lahirnya karya seni ialah pengamatan. Peristiwa pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, karena bila seseorang mengamati suatu objek maka akan ada nada stimulasi (rangsangan). Selanjutnya seseorang akan menangkap suatu makna objek tersebut secara pribadi sesuai pengalamannya, biasanya objek adalah suatu benda atau hal yang menimbulkan ide dalam kelahiran karya seni⁴. Dalam perwujudannya penulis menggambarkan riwayat asal-usul sadranan di Desa Kembangsari yang dimulai dari penceritaan awal peperangan pihak Belanda melawan Pangeran Diponegoro beserta pasukan bala tentaranya, yang pada akhirnya Belanda menggunakan jalan perundingan yang sebenarnya ialah cara picik untuk menangkap Pangeran Diponegoro berdasarkan informasi dari telik sandi Belanda yang memberikan informasi bahwa Pangeran Diponegoro pantang untuk melewati sungai Bogowonto dua kali dan enggan menolak silaturahmi dari siapapun yang mengundangnya dengan tujuan silaturahmi di bulan syawal.

Narasi tersebut penulis visualisasikan dengan aliran gaya dekoratif naratif dengan menggunakan ⁵Bahasa rupa yang digunakan wayang beber versi penelitian Primadi Tabrani yaitu RWD atau ruang waktu datar, di mana satu lembaran wayang

⁴ Sudarmadji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*,(Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah,1979),hal.30

⁵Primadi Tabrani, *Bahasa Rupa*(Bandung: Penerbit Kelir,2005), hlm. 57

beber merupakan bentuk dari peristiwa-peristiwa yang beda ruang dan waktu, referensi visual yang digarap oleh penulis disini mengacu pada relief di candi-candi dan visual wayang beber.

Namun penggunaan warna dalam karya mengadopsi warna-warna lukisan mooi indie sedangkan bentuk figur-figurnya naif dekoratif mendekati figur wayang namun dibuat lebih realis dengan penekanan karakter tokoh, setting lokasi dan nuansa ruang peristiwa visual, misalnya menggambarkan sore hari atau siang hari. Penulis menggunakan proses perwujudan karya dengan dua aspek dalam karya seni yang pertama aspek kesenilukisan dan yang kedua aspek narasinya, isi atau pesan yang ingin disampaikan⁶.

Proses penceritaan di atas diawali dari visual kerbau yang terperosok ke dalam tanah dimana di bawahnya terdapat tiga pusaka tombak, keris, dan payung lalu proses penceritaan lanjut ke kotak sebelah kiri yang terdapat seseorang yang sedang bertapa di bawah pohon Pangeran Yudhokusma dan berdialog dengan jelmaan naga dimana sang naga tersebut menjelaskan jati dirinya dan siapa pemilik ketiga pusaka tersebut Kyai Kramat, lalu penceritaan lanjut ke kotak bawah kanan seorang putri Nyai Sami yang sedang menggembala kerbau yang menceritakan tiga wejangan melalui simbol tiga pohon pohon Kemuning, Sono Getih, Pakis aji, lalu puncak cerita ke kotak kiri bawah yaitu prosesi sadranan.

⁶ Sudarmadji, *Pelukis Dekora Magis Indonesia*, (Jakarta:Garuda Warna Scan,1985),hal.6

E. Pembahasan Karya



Gb. 23. Karya No. 1

Mata Air

Akrilik pada kanvas

120 cm x 70 cm

2018

Visual dalam karya ini menggambarkan tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang tengah “terancam” oleh kemajuan jaman. Hal tersebut divisualkan lewat tetumbuhan yang berwarna hijau, air, ular dengan background panorama alam lepas. Kehidupan pedesaan mengandaikan pada sebuah nilai-nilai keluhuran, kedamaian, ketenangan dan kesinambungan yang saling mengikat satu sama lain. Ular dalam falsafah jawa dikenal sebagai simbol kelicikan, keculasan, dan sebagainya.

Seluruh nilai-nilai diatas disimbolkan lewat “Mata Air”, sebuah simbol yang kerap dilupakan, diabaikan dan jarang diperhatikan namun tetap menghidupi. Kehidupan beserta tradisi yang terlingkup di dalamnya sesungguhnya adalah aliran mata air kehidupan, jernihnya mata air menjadi tumbuh kembangnya kehidupan tetapi kotoranya mata air menjadikan keruhnya sebuah kehidupan.





Gb. 24. Karya No. 2

Ulo Bogowonto

Akrilik pada kanvas

123 cm x 70 cm

2018

Bogowonto merupakan nama ular besar yang menjaga mata air di lereng gunung sumbing. Bogowonto secara falsafah ialah jalan lelaku sepiritual. Sebuah kehidupan tak pernah lepas dari yang namanya mitos, mitos selalu berkembang ditengah-tengah masyarakat seturut tradisi dan kultur yang berlaku didalamnya. Visual ular besar dengan tombak kecil yang ada diantara tubuhnya menjadi dengan dominasi warna-warna yang cenderung gelap merupakan penggambaran terhadap semakin terkikisnya nilai-nilai mitos yang terkandung ditengah-tengah masyarakat. “Bogowonto” adalah salah satu nama ular yang disematkan dalam khasanah lokal Desa Kembangsari yang turut menghidupi narasi sejarah desa secara turun-temurun.

Dari mitos “Ular Bogowonto” tradisi seni-budaya ditengah-tengah masyarakat terjaga, pula nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas yang ada di dalamnya. Secara falsafah, karya ini tak hanya mengkisahkan tradisi yang berkembang di Desa

Kembangsari, Temanggung, tetapi juga memberikan gambaran secara universal atas berjalannya tradisi budaya di Indonesia yang semakin hari semakin terkikis.





Gb. 38. Karya No. 16

Dalan Istiqomah

Akrilik pada kanvas

100 cm x 100 cm

2018

Kontinuitas merupakan salah satu jembatan terpenting bagi setiap manusia beserta tradisi, budaya dan keseniannya dalam jagat kehidupan yang penuh aneka warna. Dalam bahasa lain, kontinuitas adalah istiqomah, atau tetap. Yang berarti manusia membutuhkan sebuah keselarasan dalam berkehidupan dan berkemanusiaan. Tanpanya manusia tidak akan mampu menjadi manusia

seutuhnya karena manusia merupakan makhluk sosial, dimana dimensi sosialitasnya ada pada sebuah tradisi budaya yang mempertemukan banyak orang didalamnya. Hal-hal itu tervisualkan lewat enam bentuk manusia berwarna hitam dengan beberapa ragam makanan yang ada didepannya dan *background* kuning, hijau, merah, *orange*, dan warna tanah.





Gb. 36. Karya No.1 4

Pepayunge Bumi

Akrilik pada kanvas

100 cm x 120 cm

2018

Dalam visual *pepayung bumi* yang digambarkan daun pisang digunakan sebagai payung, melindungi bumi, memayungi bumi. Diatasnya terdapat ingkung beserta tumpeng merupakan tafsiran ungkapan perpaduan simbol bahwa prosesi Sadranan bisa dimaknai sebagai aktifitas ekologi menjaga lingkungan agraris atau proses mendoakan tumbuhan, tanaman, dan manusianya sendiri, yang melambangkan bisa menjadi payung kita bersama. Hal tersebut adalah salah satu wujud dari peradaban kita yang mempunyai ketahanan pangan yang mumpuni. Terdapat bentuk anyaman bambu yang mengambil dari segi estetika tenong, warna-warna pada lukisan hijau muda, biru dan merah diambil dari warna yang ada dalam suasana perkebunan masyarakat, misal merah seperti buah kopi yang matang, biru langit yang cerah memayungi pedesaan, hijau muda dari daun-daun kopi yang masih muda dan kesuburan tanaman lainnya. Kegiatan selamatan atau syukuran yang

kesemuanya ialah isinya makanan sebagai persembahan secara tidak langsung mengingatkan asal-usul badan wadag kita yaitu dari isi bumi dan akan kembali kebumi.

Dalam mengingat keesaan-Nya serta mendoakan leluhur yang telah berjuang dalam hal keilmuan dan *spirit* laku hidup serta penataanya dalam sikap dan etika. Sesaji merupakan sarana penyambung untuk menghadirkan spirit atau ruh ngelmunya sebagai pengganti bahwa badan wadagnya sudah kembali kebumi. Maka keluhuran sedekah bumi Sadranan untuk meneguhkan kembali bahwa kita dari bumi dan kembali kebumi. Semua yang kita butuhkan dari seisi bumi, kita menginjak-injak bumi, maka sedekah bumi Sadranan sebagai jalan penghayatan bersama-sama dalam masyarakat jawa. Atau bisa disebut sedekah bumi adalah segala sesuatu yang tumbuh dari bumi yang di sedekahi termasuk manusianya. Bertujuan meneguhkan tujuan hidup kita yang bersifat sementara namun abadi.



F. Kesimpulan

Memvisualkan narasi cerita di Desa yang selama ini menjadi dongeng, dan juga diyakini sebagai sumber sejarah penuh makna, terkait dengan awal mula riwayat Sadranan. Penulis berhasil menjadikan dongeng tersebut kedalam visual karya dua dimensi menjadi tujuhbelas scene dan delapan scene sudah di pentaskan menjadi pertunjukan wayang beber manaqiban leluhur.

Dalam pementasan cerita tersebut penulis mengalami peristiwa banyak hal, terkait proses pembuatan karya. Membawa pada perjalanan rasa penulis mendalami bagaimana seseorang yang berjuang toh pati bertaruh nyawa, dan perjuangan seseorang yang babad alas atau memulai seuah kehidupan untuk anak cucunya kelak, menanam benih perjuangan dan kecintaan yang begitu dalam dan memetaforkan makna-makna yang dikerjakan, menanam symbol atau istilah jawanya *primpen* menyimpan makna dengan sangat rapi sehingga tidak mudah di tangkap secara gamblang, melainkan harus dengan laku jiwa dan penenangan batin.

Setiap kebudayaan yang berjalan pada masyarakat tentunya ada yang memulai, asal-usul dan ada yang berjasa atas apa yang terkandung makna dalam tradisi. Di mana tradisi dan asal-usul menjadikan ciri khas psikologi masyarakat juga sebagai cerminan atas adab kehidupan sehari-hari. Dari perjalanan panjang penulis melakukan research sampai menjadikan karya pementasan narasi Sadranan, maupun pameran lukisan di kampus, kesemuanya merupakan satu rangkaian kerja dalam rangka memahami nyawa pola kehidupan di sebuah masyarakat tradisi. Dari semua rangkaian kerja tersebut penulis akan menjadikan sebuah model kerja untuk memahami dan mempelajari sejarah juga kebudayaan tradisi di daerah-daerah lain se-Jawa, sebagai langkah merawat tradisi menjaga nusantara.

G. DAFTAR PUSTAKA

Astuti,Eni Puji, *Ornamen Tradisional Indonesia: Potret Kemanusiaan dan Identitas Bangsa*”,dalam Buku Kasiyan dkk,A Review Perspective Of Art Education, Yogyakarta, UNY Press

Carey, Peter, *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*, Jakarta, Kompas, 2014

Djelantik, A. A. M, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung, MSPI (masyarakat seni dan pertunjukan Indonesia), 1991, 2001

Film Dokumenter: *Kesenian Wayang Beber*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, 2015

Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta, Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000

Hannafi, Hasan, *Oposisi Pasca Tradisi*, Terj: Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta, Syarikat Indonesia, 2003

Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung, Artline, 2000

Kenangan 70 tahun Dick Hartoko, Tantangan kemanusiaan universal, *Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik dan Sastra*, Yogyakarta, Pernebit Kanisius, 1992, 1993

Khan, Hazrat Inayat,*The Inner Life*, Yogyakarta, Pustaka Sufi,2002

Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik dan Bunyi*,alih bahasa Subagiyono dan Fungsi Kusnaindy Timur, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002

Mariato,M. Dwi, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2002

Pareno,Sam Abedo, *Komunikasi oleh Punakawan dan Abunawas*, Surabaya, Henk Publica, 2013

Prayitno, Aming, *Desain Elementer*, Yogyakarta, STSRI ASRI, 1979

Poerbatjaraka, Prof. Dr, R. M. Ng, *Kapustakan Djawi*, Jakarta – Amsterdam, Penerbit Djambatan, 1952

Rochani, Hamam Ahmad, *Ki Gedhe Sebayu Babad Negari Tegal*, Pemerintah Kabupaten Tegal, Intermedia Paramadina, 2005

Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta, Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000

- Soedarso Sp, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta, Saku Dayar Sana, 1987
- Soekirman, H. Ir, *Ensiklopedi Ilmu Serat Centini*, Yogyakarta, Pura Pustaka, 2013
- Sudarmadji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah, 1979
- Sudarmadji, *Pelukis Dekora Magis Indonesia*, Jakarta, Garuda Warna Scan, 1985
- Sugiharto, Bambang, *Untuk Apa Seni ?*, Bandung: Matahari, 2010
- Storey, Jhon, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Yogyakarta, 2007, 2008
- Sujamto. *Sabda Pandita Ratu*, Semarang, Dahara Prize, 1991
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: Penbit ITB, 2000
- Suryanto, Sastroatmojo, *Citra Diri Orag Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006
- Tabrani, Primadi, *Bahasa Rupa*, Bandung, Penerbit Kelir, 2005
- Tjakraningrat, Kangjeng Pangeran Harya, *Kitab Primbon Qomarrulsaymsi Adamakna (betaljemur jilid VI)*, Yogyakarta, Soemodidjojo Maha Dewa, 1990
- Tjakraningrat, Kangjeng Pangeran Harya, *Kitab Primbon Atassadhur Adamakna (sambetan betaljemur)*, Yogyakarta, Soemodidjojo Maha Dewa, cetakan ke 10, 2008
- Yudoseputro, Wiyoso, *seni kerajinan indonesia*, Departemen Kerajinan Indonesia,

